

Peran Penyuluhan dalam Meningkatkan Produksi Susu Peternak Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan

The Role of Extension in Increasing Milk Production for Farmers of Members of the South Bandung Livestock Cooperative (KPBS) Pangalengan

**Unang Yunasaf*, Marina Sulistyati, Lilis Nurlina, Syahirul Alim,
Moch. Ali Mauludin**

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
*Email: unang.yunasaf@unpad.ac.id
(Diterima 01-12-2024; Disetujui 15-01-2025)

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran penyuluhan dalam meningkatkan produksi susu peternak anggota KPBS Pangalengan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif dengan melibatkan seluruh penyuluh yang bertugas di sub unit penyuluhan KPBS Pangalengan, berjumlah 7 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan peran penting di dalam meningkatkan produksi susu peternak sapi perah anggota KPBS Pangalengan. Peran yang telah dilakukan penyuluhan ditunjukkan oleh program atau kegiatan yang meliputi: (1) Pendampingan kelompok dan *Checklist* kandang, (2) Peningkatan wawasan dan keterampilan pengelolaan beternak sapi perah, (3) Pemberian materi pengembangan usaha dan keuangan keluarga, (4) Pembuatan poster atau leaflet, (5) Dengar bareng bewara radio, (6) Pelayanan potong kuku, (7) Pelatihan petugas penyuluh, dan (8) Penyediaan sarana sanitasi pemerahan. Produksi susu yang dicapai peternak menunjukkan peningkatan, rata-rata dalam dua bulan terakhir sebesar 3,14 persen, yang asalnya pada bulan April 2024 sebesar 59.086 kg, meningkat menjadi 60.638,28 kg pada bulan Juni 2024.

Kata kunci: peran penyuluhan, produksi susu, peternak sapi perah

ABSTRACT

The study occurred at the South Bandung Livestock Cooperative (KPBS) Pangalengan, Bandung Regency, West Java. The study aimed to find out how extension services contribute to boosting milk output among the member farmers of KPBS Pangalengan. The study used a descriptive approach involving all extension workers assigned to the KPBS Pangalengan extension sub-unit, totaling 7 people. The results of the research showed that Extension plays an important role in increasing the milk production of dairy farmers who are members of KPBS Pangalengan. The role that has been carried out by extension is shown by programs or activities that include: (1) Group assistance and cage checklists, (2) Increasing insight and skills in managing dairy cattle, (3) Providing materials for developing family businesses, and finances, (4) Making posters or leaflets, (5) Listening to radio broadcasts together, (6) Nail cutting services, (7) Training for extension workers, and (8) Provision of milking sanitation facilities. Milk production achieved by farmers showed an increase, an average of 3.14 percent in the last two months, which was originally 59,086 kg in April 2024, increasing to 60,638.28 kg in June 2024.

Keywords: role of extension, milk production, dairy farmers

PENDAHULUAN

Peternakan dan produksi susu merupakan bagian integral dari pertanian dan memainkan peran penting dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan sosial ekonomi secara keseluruhan bagi penduduk pedesaan, khususnya di kalangan buruh tani, petani kecil dan marjinal, serta perempuan (Diksha Patel et al., 2016). Saat ini, mayoritas usaha peternakan sapi perah di Indonesia (90%) masih berupa usaha keluarga dengan skala usaha kecil yang menggunakan metode tradisional, memiliki jumlah sapi yang sedikit, yakni 1-4 ekor sapi, dan menghasilkan susu dalam jumlah sedikit, sekitar 10 liter per sapi setiap harinya (Septanti et al., 2020).

Peternak sapi perah memainkan peran penting dalam pasokan susu di negara ini. Saat ini, kapasitas produksi susu segar baru mampu memenuhi 22 persen kebutuhan dalam negeri, artinya 78 persen

lainnya bersumber dari impor (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Ciri utama dari banyak peternak sapi perah di Indonesia, selain rendahnya jumlah sapi produktif, adalah terbatasnya pemahaman mereka tentang metode beternak dan minimnya pengetahuan ekonomi tentang industri peternakan (Asmara et al., 2016). Untuk mendorong kemajuan yang lebih baik dalam pengembangan peternakan, penting untuk memberikan penyuluhan dan memilih metode yang tepat (Yunasaf et al., 2011).

Ada kebutuhan besar untuk meningkatkan produksi dan produktivitas sapi perah guna memenuhi permintaan pemenuhan kebutuhan susu akibat pertumbuhan penduduk yang terus bertambah. Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan produksi dan produktivitas hewan perah. Dalam pandangan ini, penting untuk mentransfer praktik dan teknologi peternakan sapi perah ilmiah kepada para peternak demi keuntungan dalam peternakan sapi perah. Kesenjangan antara teknologi yang dikembangkan dan diadopsi semakin melebar karena berbagai faktor yang memengaruhi transfer teknologi. Transfer teknologi adalah proses perpindahan teknologi dari satu entitas ke entitas lain. Transfer dapat dikatakan berhasil jika entitas penerima, penerima transfer, dapat secara efektif memanfaatkan teknologi tersebut dan akhirnya mengasimilasinya (Wahab et al., 2011). Transfer teknologi adalah aliran pengetahuan teknis yang efisien dari para peneliti melalui personel penyuluhan kepada para petani, yang keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dapat membantu mereka (sistem klien) dan jembatan komunikasi untuk menyampaikan pesan dari ilmuwan kepada petani (sistem penyuluhan). Pengembangan produktivitas ternak sebagian besar bergantung pada efektivitas fungsionaris penyuluhan. Diperlukan upaya penyuluhan khusus untuk menjangkau masyarakat pedesaan dan mengkomunikasikannya secara efektif. Penyuluhan memainkan peran kunci dalam meningkatkan produktivitas ternak dengan menawarkan saran teknis, membantu petani mengidentifikasi masalah dan peluang mereka, berbagi informasi dan pembentukan kelompok pendukung (Diksha Patel et al., 2016)

Penyediaan layanan penyuluhan yang efektif bagi petani kecil di negara berkembang dan negara maju masih menjadi tantangan di seluruh dunia (Warriach et al., 2019). Layanan penyuluhan memainkan peran penting dalam peningkatan sektor susu di negara-negara berkembang. Tujuan penyuluhan adalah untuk menyediakan pengetahuan berbasis penelitian kepada masyarakat pedesaan untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka, yang mengarah pada pengurangan kemiskinan, pembangunan pedesaan, dan mata pencaharian pedesaan yang lebih berkelanjutan (Zwane, 2012). Peran, fungsi, dan struktur layanan penyuluhan di negara mana pun bergantung pada tingkat pendidikan petani, ketersediaan dan penggunaan teknologi, tingkat komersialisasi, dan nilai produk (Swanson, 2008).

Para peternak sapi perah tingkat skala kecil atau peternak sapi perah rakyat di Indonesia umumnya adalah anggota koperasi. Di Jawa Barat salah satu koperasi yang tergolong berkembang dan dapat membantu peternak sapi perah dalam menjaga dan meningkatkan produktivitas usahanya adalah Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kemampuan koperasi di dalam membantu anggotanya tersebut terlihat, khususnya ketika menghadapi dan pasca terjadinya wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Menurut (Purwadi & Prasetyo, 2024) penyakit PMK telah menurunkan kemampuan produksi dari sapi perah para peternak. Informasi yang diperoleh untuk Koperasi KPBS saat ini telah berhasil melakukan upaya pemulihan, yang ditunjukkan meningkatnya kepemilikan ternak sebesar 10,30 persen, dan pengurangan penurunan produksi susu menjadi 10,30 persen. Keberhasilan ini tidak terlepas dari berjalan atau berperannya penyuluhan di koperasi tersebut. Berbeda dengan koperasi yang lainnya, kegiatan penyuluhan di KPBS sudah dikelola dengan struktur kelembagaan tersendiri yaitu bagian dari Unit Bidang Produksi dan Penyuluhan, berupa Seksi atau sub unit Penyuluhan, yang dikepalai oleh Kepala Seksi Penyuluhan dan beranggotakan 6 orang penyuluh. Dalam rangka untuk lebih mendalami bagaimana peran yang sebenarnya dari kegiatan penyuluhan di Koperasi tersebut, maka dipandang penting untuk dilakukan kajian mengenai cakupan kegiatan penyuluhan yang dilakukan dan bagaimana keragaan dari produksi susu sapi perah para anggotanya.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah peran penyuluhan dan produksi susu. Subjek penelitian adalah penyuluh di KPBS. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2024 di KPBS Pangalengan. Pengambilan responden dilakukan secara sensus, yaitu seluruh penyuluh berjumlah 7 orang. Pendekatan penelitian dilakukan secara deskriptif. Penelitian deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Rusandi &

Muhammad Rusli (2021) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang situasi sosial tertentu, yang sebagian informasinya sudah tersedia, meskipun belum dirinci secara menyeluruh. Penelitian ini berfungsi sebagai penilaian yang tepat terhadap suatu kejadian tertentu. Sebagai suatu pengukuran yang cermat terhadap fenomena tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Sasaran dari penelitian ini adalah: memberikan gambaran yang akurat tentang suatu kelompok/group, menjelaskan proses, mekanisme atau hubungan, memberikan gambaran verbal atau numerik seperti persentase, menemukan informasi untuk merangsang penjelasan baru, menyajikan informasi dasar tentang latarbelakang atau suatu konteks. Variabel yang diteliti meliputi peran penyuluhan dan tingkat produksi susu. Peran penyuluhan adalah gambaran kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seksi penyuluhan di KPBS, dan tingkat produksi susu adalah capaian produksi susu dalam 3 bulan terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Awal mula munculnya KPBS diawali dengan berdirinya Gabungan Peternak Sapi Perah Indonesia Pangalengan (GAPPSIP) pada tahun 1949. Mulai tahun 1961, GAPPSIP tidak dapat lagi berperan sebagai koperasi. Perdagangan susu di Pangalengan diambil alih oleh para tengkulak (pengepul), sehingga harga susu yang diterima peternak menjadi sangat rendah. Menyadari keadaan tersebut, maka disepakati untuk mendirikan koperasi lagi. Bersamaan dengan dimulainya REPELITA I, dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Bandung, bantuan Gubernur Jawa Barat, Dirjen Peternakan, dan bantuan dari UNICEF, pada tanggal 1 April 1969 dibentuklah Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. KPBS terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pangalengan merupakan sebuah kecamatan yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Bandung, berjarak sekitar 29 km dari kantor kecamatan.

Berdasarkan Laporan Tahunan 2023 KPBS peternak sebagai anggota aktif berjumlah 2005 anggota, dengan populasi sapi perah indukan sebanyak 5651 ekor. Produksi susu rata-rata hariannya mencapai 60.638,28 kg. Capaian harga susu anggota selama tahun 2023, harga rata-rata sebesar Rp. 6.914,80/kg dan harga tertinggi sebesar Rp. 7.542,01/kg. KPBS memiliki 29 Tempat Pelayanan Koperasi (TPK), di mana delapan diantaranya telah dilengkapi dengan teknologi MCP (*Milk Collection Point*). Di wilayah barat, yaitu Kecamatan Pangalengan, terdapat MCP Cipanas, MCP Gunung Cupu, MCP Citere, MCP Los Cimaung, MCP Warnasari, MCP Mekar Mulya, dan MCP Babakan Kiara. Di wilayah timur, yaitu Kecamatan Kertasari, terdapat MCP Lembang Sari.

Keseluruhan tatanan pelayanan penyuluhan di KPBS diilustrasikan pada Gambar 1. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa bagian penyuluhan termasuk ke dalam Unit Produksi. Seksi penyuluhan di Kepala oleh Fitri H Adias, dan dibantu oleh 6 orang petugas penyuluhan, yaitu: Aroy, Tanzah, Yanyan, Cepi, Aceng, dan Ade. Masing-masing petugas ini cakupan wilayah kerjanya meliputi 3 Tempat Pelayanan Koperasi.



Program Kerja Penyuluhan di KPBS Pangalengan

Program kerja atau kegiatan yang dilakukan oleh subunit penyuluhan meliputi: (1) Pendampingan kelompok dan *Checklist* kandang, (2) Peningkatan wawasan dan keterampilan pengelolaan beternak

sapi perah, (3) Pemberian materi pengembangan usaha dan keuangan keluarga, (4) Pembuatan poster atau leaflet, (5) Dengar bareng bewara radio, (6) Pelayanan potong kuku, (7) Pelatihan petugas penyuluh, dan (8) Penyediaan sarana sanitasi pemerahan.

Pelaksanaan pendampingan kelompok dan *Checklist* kandang merupakan upaya penyuluh untuk membantu peternak yang memiliki harga susu yang rendah. *Checklist* kandang dilakukan sebagai tindak lanjut dari adanya kualitas susu atau harga yang rendah yang diterima oleh anggota. Pada program kerja ini penyuluh melakukan pendampingan secara langsung bagi peternak dengan hasil kualitas susu rendah atau dibawah standar. Penyuluh akan mendatangi peternak secara langsung ke kandang, biasanya disaat peternak akan melakukan pemerahan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penyebab dari kualitas susu yang dibawah standar tersebut. *Checklist* kandang terdiri dari rangkaian pengecekan proses pemerahan, dimulai dari pengecekan kondisi kandang, kondisi ternak, metode pemerahan, dan alat-alat yang digunakan untuk menunjang proses pemerahan. Selain itu, penyuluh juga mengambil sampel susu kurang lebih sebanyak 100 ml dari masing-masing ternak milik peternak tersebut. Sampel susu tersebut akan dibawa ke laboratorium untuk di uji kembali kualitasnya. Kegiatan tersebut sangat membantu peternak karena akan ada kepastian identifikasi penyebab rendahnya harga susu yang diterimanya, sehingga upaya peningkatan kualitas susu peternak akan lebih pasti. Menurut Ariyandi, (2017) kegiatan pendampingan oleh para penyuluh merupakan bagian penting di dalam memfasilitasi keberdayaan para petani peternak.

Kegiatan peningkatan wawasan dan keterampilan peternak dalam pengelolaan beternak sapi perah, konteks pemberian materinya disesuaikan dengan permintaan dari para anggota peternak maupun yang diprogramkan koperasi. Biasanya penyuluhan ini dilakukan secara berkelompok dengan rentang waktu yang sesuai dengan permintaan peternak maupun program dari koperasi. Penyuluh akan membuat waktu, tempat, dan materi kegiatan penyuluhan sesuai dengan kesepakatan penyuluh dan anggota peternak melalui ketua kelompok. Kegiatan penyuluhan tersebut biasanya berisi rangkaian yang dimulai dari sesi pematerian dengan alat bantu berupa poster, *power point*, video, dan lain sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan kuis sebagai bagian untuk review mengenai materi yang didapat oleh anggota peternak. Peternak diberikan hadiah hiburan berupa sarana penunjang peternakan, seperti kalender reproduksi sapi perah, pakan konsentrat, saringan susu, dan lain-lain. Menurut Rasyid Anuar, (2012) menjelaskan bahwa penyuluhan dengan pendekatan kelompok merupakan metode yang cukup efektif di dalam memberdayakan peternak sapi perah.

Pemberian materi pengembangan usaha dan pengelolaan keuangan keluarga merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh International Labour Organization (ILO). Pelatihan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk peningkatan sumberdaya manusia di tingkat Anggota. Sasaran dari kegiatan pelatihan ini biasanya terdiri dari anggota, istri anggota, dan anak anggota. Hal ini dilakukan karena pada prakteknya dalam menjalankan usaha peternakan tidak hanya peternaknya saja yang memiliki peran, tetapi istri dan anaknya pun memiliki kontribusi yang cukup besar. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan para peserta pelatihan dalam suatu tempat, misalnya di MCP terdekat yang kemudian diberikan materi tersebut Rangkaian kegiatannya pun hampir sama dengan kegiatan penyuluhan secara berkelompok. Kegiatan ini telah dilaksanakan di 13 Wilayah, dimulai pada bulan Mei s/d November 2023 dengan jumlah peserta sebanyak 340 orang yang terdiri dari Anggota, Istri Anggota dan Anak Anggota. Kegiatan lainnya sebagai bagian dari kerjasama dengan pihak luar, yaitu dengan Frisian Flag Indonesia (FFI) adalah kegiatan pemberian materi “Persiapan masa trasisis sapi perah”, dan “pemeliharaan pedet”, yang dilaksanakan di 4 MCP , yaitu MCPM Pangkalan, MCP Warnasari, MCPM Cisangkuy, dan MCPM Cipangisikan. Menurut Dillon et al. (2016) kegiatan pelatihan dan pembelajaran melalui kegiatan pelayanan penyuluhan dapat memperbaiki secara nyata terhadap penanganan kesehatan sapi perah peternak, termasuk di dalam penanganan penyakit mastitis.

Kegiatan pembuatan poster atau leaflet dilakukan sebagai alat bantu penyuluhan, khususnya bagi peternak yang belum begitu mengenal informasi yang sifatnya sudah terdigitalisasi. Poster atau *Leaflet* merupakan media cetak sebagai alat bantu penyuluh yang berisi informasi baik tulisan maupun gambar seputar peternakan sapi perah yang dibagikan untuk semua anggota. Media cetak ini cenderung kurang optimal sebagai media penyuluhan karena membutuhkan tingkat literasi yang memadai, sedangkan sebagian anggota peternak masih ada yang tidak bisa membaca. Di era digitalisasi saat ini penyebaran media poster atau leaflet sudah tidak dengan ditempel atau disebar ke para anggota secara langsung, tapi dapat dibagikan di sosial media. Menurut Tedju Hinga, (2019) menjelaskan bahwa penggunaan alat bantu berupa poster atau leaflet dapat membantu meningkatkan

efektivitas dari kegiatan penyuluhan.

Dengar-dengar bersama Radio Bewara merupakan program radio dengan format pertemuan langsung antara peternak sapi perah dengan pakar peternakan dari KPBS Pangalengan dan Frisian Flag Indonesia yang bertujuan untuk mengajak peternak lebih proaktif dalam menambah wawasan pengetahuan peternakan melalui diskusi bersama para pakar. Dengar-dengar bersama Radio Bewara merupakan program kerja yang dilaksanakan oleh penyuluh sebanyak 4 kali dalam setahun. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan anggota dalam satu tempat kemudian mendengarkan siaran radio Bewara secara bersama-sama. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 19.00-21.00 WIB sesuai dengan waktu siaran radio Bewara. Setelah itu dilakukan sesi diskusi oleh anggota dan penyuluh berdasarkan hal-hal yang diperoleh dari diskusi siaran. Menurut Syafuddin (2023) menjelaskan bahwa penggunaan alat bantu media audio visual dalam penyuluhan dapat membantu meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai khalayak sasaran dari kegiatan penyuluhan.

Kegiatan pelayanan potong kuku menjadi salah satu dari program kerja penyuluh yang dilakukan rutin setiap Rabu dan Sabtu dengan pembagian penyuluh menjadi 3 grup potong kuku. Pelayanan potong kuku ini dilakukan langsung oleh penyuluh dengan mendatangi kandang anggota berdasarkan permintaan atau tingkat urgensi dari ternak yang dimiliki. Anggota dapat meminta secara langsung pelayanan potong kuku dengan langsung menghubungi pihak penyuluh ataupun pada saat bersinggungan dengan penyuluh secara tidak sengaja. Selain itu pelayanan potong kuku juga dapat dilaksanakan berdasarkan rekomendasi dari tim kesehatan hewan yang langsung menghubungi penyuluh, biasanya dengan disertai dokumentasi dari ternak yang akan dipotong kukunya. Menurut Azizah (2020) kegiatan pemotongan kuku akan mengurangi bersarangnya penyakit pada sapi perah.

Pelatihan petugas penyuluh oleh pihak KPBS atau berupa CSR dari Eksternal Stakeholder dilakukan dengan rentang waktu sesuai dengan periode yang diberikan oleh pihak terkait. Pelatihan ini akan menjadi bekal bagi para penyuluh yang nantinya akan disampaikan kepada anggota yang menjadi sasaran program. Sebagai contoh pada tahun 2023, penyuluh mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh ILO dan RIWANI GLOBE tentang Pengembangan Usaha dan Pengelolaan Keuangan Keluarga untuk selanjutnya diimplementasikan kepada 300 Anggota KPBS pangalengan. Melalui pelatihan tersebut diharapkan penyuluh dapat membantu 300 anggota KPBS pangalengan yang menjadi peserta untuk dapat memaksimalkan sumber daya yang ada guna mengembangkan usaha dan dapat mengelola keuangan keluarga dengan baik. Anwas (2013) mengemukakan bahwa pelatihan yang intensif bagi penyuluh dapat meningkatkan kompetensinya.

Kegiatan penyediaan sarana pemerahan berupa saringan, lap ambing dan ember plastik secara berkala disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Sarana pemerahan tersebut biasanya dibawa penyuluh untuk disediakan di MCP sekitar daerah kerjanya sehingga memudahkan anggota untuk memperolehnya. Selain itu, anggota juga dapat meminta secara langsung saat bertemu dengan penyuluh, apabila penyuluh membawa barang yang dimaksud maka akan langsung diberikan kepada anggota, jika tidak membawa barang yang dimaksud maka akan diberikan keesokan harinya ataupun saat penyuluh mendatangi daerah anggota tersebut dikemudian hari. Van den Ban (1998) menyebutkan bahwa untuk membantu efektifnya terjadinya perubahan perilaku atau adopsi terhadap suatu inovasi, maka pemberian sarana terhadap petani menjadi bagian penting.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subunit Penyuluhan di KPBS menunjukkan bahwa penyuluhan telah dilakukan dengan cukup baik dan terstruktur. Program atau kegiatan penyuluhan yang dilakukan telah merupakan bagian dari yang dibutuhkan oleh para peternak sapi perah. Indraningsih (2011) menyebutkan bahwa program penyuluhan disusun untuk menjawab apa yang menjadi kebutuhan dari para petani peternak. Yunasaf et al., (2011) menyatakan bahwa penyuluh memegang peranan penting dalam pendidikan peternak sapi perah. Penyuluh dapat berperan sebagai pengajar dan pembimbing dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak sapi perah.

Tingkat Produksi Susu Peternak di KPBS Pangalengan

Tingkat produksi susu adalah capaian produksi susu dalam 3 bulan terakhir. Capaian produksi susu dalam 3 bulan terakhir, mulai dari April 2024 sampai Juni 2024 menunjukkan kecenderungan terus meningkat per bulannya. Pada bulan Mei 2024 terjadi peningkatan produksi sebesar 1.430,70 kg atau sebesar 2,42 persen dari produksi susu bulan April 2024, yang mencapai produksi sebesar 50.086,1 kg menjadi sebesar 60.516,8 pada bulan Mei 2024. Demikian juga pada bulan Juni 2024 terjadi peningkatan produksi sebesar 2.329,10 kg atau sebesar 3,85 persen dari produksi bulan Mei, sehingga produksi bulan Juni 2024 mencapai 62.845,9 Kg. Peningkatan rata-rata dalam dua bulan terakhir,

yaitu pada bulan Mei dan Juni 2024 menunjukkan sebesar 3,14 persen. Jumlah produksi susu bulan Juni 2024 meningkat 60.638,28 kg. Secara lengkap capaian produksi susu ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Susu Peternak Anggota KPBS Pangalengan

No	Bulan	Produksi (kg)
1	April 2024	59.086,1
2	Mei 2024	60.516,8
3	Juni 2024	62.845,9
	Rata-rata	60.816,27

Sumber: Analisis data primer (2024)

Pencapaian produksi susu dari peternak yang terus meningkat tiap bulannya merupakan indikasi yang nyata dari adanya upaya-upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak di KPBS Pangalengan, khususnya dari sub unit penyuluhan. Roche, (2014) menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan pada peternak sapi perah dapat meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan peternak serta mempermudah dalam penerapan inovasi, termasuk di dalam kegiatan penanganan terhadap suatu penyakit. Rao (2020) mengemukakan bahwa sejauh mana program peningkatan produksi susu berhasil bergantung pada sejauh mana layanan peternakan sapi perah diberikan secara efektif kepada para petani. Pada dasarnya, para peternak sapi perah membutuhkan tiga jenis dukungan (terpadu): i). Layanan penyuluhan dan konsultasi untuk memperkaya pengetahuan dan meningkatkan keterampilan para petani sapi perah ii). Ketersediaan dan aksesibilitas layanan input seperti semen, vaksin, obat-obatan, peralatan, instrumen, pakan, benih pakan ternak, dll. dan iii). Pemberian layanan teknis oleh dokter hewan (Vet) atau Para-Veterinarian (Para-Vet). Ullah et al. (2021) menjelaskan bahwa program penyuluhan memainkan peran penting sebagai sumber utama desiminasi dari informasi teknis untuk peternak di dalam memperbaiki keterampilan peternak dan peningkatan produktivitas usahanya. Dillon et al. (2016) mengemukakan bahwa pendidikan penyuluhan memberikan pengaruh penting untuk terjadinya perubahan perilaku dari para peternak sapi perah di dalam pengelolaan sapi perah secara optimal. Ogola et al. (2023) menjelaskan bahwa akses peternak sapi perah terhadap layanan penyuluhan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan produksi susu peternak sapi perah. Akses layanan penyuluhan yang diberikan mencakup layanan yang berkaitan dengan sarana produksi, layanan kesehatan dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan dalam beternak sapi perah melalui pendekatan langsung atau tatap muka maupun dengan melalui saluran radio. Birthal et al., (2022) mengungkapkan bahwa pemberian informasi manajemen pemeliharaan ternak, kesehatan ternak, pemuliaan ternak dan pemberian pakan yang berasal dari layanan penyuluhan dapat meningkatkan produktivitas sapi perah dari peternak skala kecil. Fahad et al. (2021) menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan ini memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan peternak sapi perah dan mendongkrak produksi sapi perahnya. mengungkapkan bahwa efektifnya layanan penyuluhan dapat memainkan peran utama dalam adopsi teknologi oleh peternak sapi perah untuk meningkatkan produktivitas ternaknya

KESIMPULAN

Penyuluhan memberikan peran penting di dalam meningkatkan produksi susu peternak sapi perah anggota KPBS Pangalengan. Peran yang telah dilakukan penyuluhan ditunjukkan oleh program atau kegiatan yang meliputi: (1) Pendampingan kelompok dan *Checklist* kandang, (2) Peningkatan wawasan dan keterampilan pengelolaan beternak sapi perah, (3) Pemberian materi pengembangan usaha dan keuangan keluarga, (4) Pembuatan poster atau leaflet, (5) Dengar bareng bewara radio, (6) Pelayanan potong kuku, (7) Pelatihan petugas penyuluh, dan (8) Penyediaan sarana sanitasi pemerahan. Produksi susu yang dicapai peternak menunjukkan peningkatan, rata-rata dalam dua bulan terakhir sebesar 3,14 persen, yang asalnya pada bulan April 2024 sebesar 59.086 kg, meningkat menjadi 60.638,28 kg pada bulan Juni 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, O. M. (2013). Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, dan Intensitas Pertemuan terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 50–62. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.107>

- Ariyandi, R. (2017). Pendampingan Penyuluh Pertanian Pada Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sinar Harapan Melalui Program Teknologi Hazton Untuk Meningkatkan Produksi Padi Di Desa Merpati Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. *SOCIODEV, Jurnal Ilmu Sosiatri (Pemsos)*, 6(1). <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociodev/article/view/1427>
- Azizah, P. N. (2020). *Dehorning and Cutting Nails Procedure on Dairy Cows At the Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan and Pakan Ternak Baturraden*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Birthal, P. S., Hazrana, J., & Saxena, R. (2022). Investigating the impact of information on the efficiency of smallholder dairy production systems in India and the lessons for livestock extension policy. *Agricultural Economics Research Review*, 35(2), 27–42. <https://doi.org/10.5958/0974-0279.2022.00029.5>
- Diksha Patel, D. P., Devi, M. C. A., Parameswaranaik, J., Dhodia, A. J., & Archana Bhatt, A. B. (2016). Constraints of extension personnel in transferring of dairying technologies in Karnataka. *Indian Journal of Dairy Science*, 69(2), 214–219.
- Dillon, E. J., Hennessy, T., & Cullinan, J. (2016). The Role of Agricultural Education and Extension in Influencing Best Practice for Managing Mastitis in Dairy Cattle. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 22(3), 255–270. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2015.1063518>
- Fahad FARID, M., Naseem SIDDIQUI, B., Tareen, W.-U.-H., Ali Asghar SHAH, S., & Yousaf, A. (2021). Investigating the Efficiency of Extension Services in Promoting Dairy Farming in Pakistan. *Scientific Papers Series Management, Economic Engineering in Agriculture and Rural Development*, 21(1), 2021.
- Indraningsih, K. S. (2011). DALAM ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI USAHATANI TERPADU Effects of Extension to Farmers ' Decision in Adopting Integrated Farming Technology. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1), 1–24.
- Ogola, P. A., Ngesa, F., & Makanji, D. L. (2023). Influence of access to extension services on milk productivity among smallholder dairy farmers in Njoro Sub-County, Nakuru County, Kenya. *Heliyon*, 9(9), e20210. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20210>
- Purwadi, & Prasetyo, A. B. (2024). the Effect of Foot-Mouth-Disease on Milk Production and Income of Smallholder Dairy Farmers in Boyolali. *Tropical Animal Science*, 6(1), 55–59. <https://doi.org/10.36596/tas.v6i1.1394>
- Rao, S. V. N. (2020). *Effective dairy extension delivery system for improved farmers ' income*. 36, 35–42.
- Rasyid Anuar. (2012). Metode Komunikasi Penyuluhan Pada Petani Sawah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, 1–55.
- Roche, S. (2014). *Investigating the Role of Agricultural Extension in Influencing Ontario Dairy Producer Behaviour for Johne ' s Disease Control by*. 1–315. <https://atrium.lib.uoguelph.ca/xmlui/handle/10214/8125>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Septanti, K. S., Ariningsih, E., & ... (2020). Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat Di Era Normal Baru. ... *Seminar Teknologi ...*, 230–238. <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/531>
- Subash, S., V. G., Devi, M., & Sivaram, M. (2021). Analysis of role performance and effectiveness of dairy extension service providers in Karnataka State. *Indian Journal of Dairy Science*, 74(6), 533–538. <https://doi.org/10.33785/ijds.2021.v74i06.010>
- Swanson, B. E. (2008). Global Review of Good Agricultural Extension and Advisory Practices. *Food and Agriculture Organization of the United Nations*, 82345.
- Syafuddin, K. (2023). Penggunaan Media Audio Visual (Slide, Film) Dan Media Rakyat Sebagai Alat Bantu Penyuluhan. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 1–9. <https://doi.org/10.58812/sish.v1i01.290>

- Tedju Hinga, I. A. (2019). Efektifitas Penggunaan Media Poster Dan Leaflet Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Di Kabupaten Belu. *CHMK Applied Science Journal, Vol 2 No 3 (2019): CHMK Applied Scientific Journal*, 111–119. <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/sains/article/view/655>
- Ullah, S., Brümmer, B., & Ahmed, U. I. (2021). Role of Extension Services in Enhancing Efficiency of Market Oriented Dairy Farmers: An Evidence from Punjab, Pakistan. *Sarhad Journal of Agriculture, 37(4)*. <https://doi.org/10.17582/journal.sja/2021/37.4.1314.1322>
- Van den Ban, A. W. (1998). Supporting Farmers, Decision Making Processes by Agricultural Extension. *Journal of Extension Systems, 14*, 55–67.
- Wahab, S. A., Rose, R. C., & Osman, S. I. W. (2011). Defining the Concepts of Technology and Technology Transfer: A Literature Analysis. *International Business Research, 5(1)*. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n1p61>
- Warriach, H. M., Wynn, P. C., Ishaq, M., Arif, S., Bhatti, A., Latif, S., Kumbher, A., Batool, Z., Majeed, S., Bush, R. D., Pasha, T. N., & McGill, D. M. (2019). Impacts of improved extension services on awareness, knowledge, adoption rates and perceived benefits of smallholder dairy farmers in Pakistan. *Animal Production Science, 59(12)*, 2175–2183. <https://doi.org/10.1071/AN17849>
- Young. (2012). No Title العربية اللغة تدريس طرق. *Экономика Региона, 40*, 32.
- Yunasaf, U., Didin, D., & Tasripin, S. (2011). Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Peternak Sapi Perah di KSU Tandangsari Sumedang (Role of Extension Agents in Dairy smallholder farmer learning process at KSU Tandangsari Sumedang). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran, 11(2)*, 98–103. <http://jurnal.unpad.ac.id/jurnalilmuternak/article/view/385>
- Zwane, E.M. (2012). Does Extension Have A Role To Play in Rural Developmnet? S. Afr.Landbouvoorl/S.Afr.J.Agric.Ext. Vol 40 2012:16-24.